

## BENTUK, FUNGSI, DAN POLA PERGESERAN REGISTER KUSIR DOKAR DI WISATA RELIGI SUNAN GIRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh:

Muhammad Mustaghfirin<sup>1)</sup>, Kisyani<sup>2)</sup>, Diding Wahyudin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>muhammad.17070835067@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>kisyani@unesa.ac.id

<sup>3</sup>didingrohaedi@unesa.ac.id

### Abstrak

Di satu sisi, pekerjaan kusir dokar terancam punah lantaran tergolong pekerjaan yang berat dan tidak semua orang mau melakukan pekerjaan tersebut. Kebudayaan dan juga bahasa dari komunitas tersebut atau register juga terancam akan punah. Di sisi lain, kontak bahasa dalam konteks masyarakat multilingual juga berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa termasuk register kusir dokar yang pekerjaannya adalah melayani wisatawan dari berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri; (2) mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri; dan (3) mendeskripsikan pola pergeseran register kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri. Dengan menggunakan teori register bahasa dari Halliday dan teori pergeseran bahasa dari Holmes, penelitian menyimpulkan bahwa: 1) bentuk register komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri terdiri dari register selingkung terbuka dan selingkung terbatas. Dalam bentuk lingualnya, register tersebut telah mengalami beberapa proses perubahan. 2) Pola perubahan register tersebut disebabkan oleh 4 bahasa yang mempengaruhi, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Dialek Giri dan Dialek Jawa Tengah. Gejala dan proses pergeseran tersebut berupa gejala morfologis dan fonologis melalui proses adaptasi, metatesis, afiksasi, monoftongisasi dan epentesis. 3) Proses pergeseran register komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri terjadi karena mengalami akulturasi budaya hingga berakibat pula pada pencampuran register komunitas yang ada. 4) Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran register sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes, yaitu faktor migrasi, sosial dan ekonomi. Pergeseran register tersebut juga mempunyai dampak positif dan negatif.

**Kata kunci :** *Register Bahasa, pergeseran bahasa, kusir dokar.*

### 1. PENDAHULUAN

Pengkajian bahasa dan masyarakat merupakan pengkajian yang relatif baru dan selalu menarik untuk dikaji. Holmes (1992: 11) menyebutkan di satu sisi struktur formal bahasa dapat dikaji sendiri oleh linguistik, di sisi lain struktur formal masyarakat juga dapat dikaji sendiri oleh sosiologi. Namun, antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji secara bersamaan lantaran bahasa itu sendiri digunakan oleh masyarakat. Sehingga bahasa berperan penting untuk mengungkapkan

kemauan atau perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain dalam usahanya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Indonesia – yang merupakan salah satu negara multilingual – penggunaan bahasa memunculkan polemik tersendiri, yakni sehubungan dengan pemilihan bahasa. Polemik pemilihan bahasa di negara multilingual pada faktanya dapat menyebabkan ketegangan politik hingga bentrok fisik, seperti kejadian antara kusir dokar dan pengunjung di Wisata Sunan Giri. Kejadian itu bermula saat salah seorang pengunjung berbicara menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa

Jawa tapi kemudian kusir dokar merasa kurang senang dan menyindir pengunjung tersebut. Pengunjung tersebut tidak terima dan akhirnya terjadi bentrok fisik. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu.

Peristiwa itu juga menjadi bukti bahwa pada dasarnya wujud bahasa (*parole*) yang konkret itu ternyata sangat bervariasi. Dengan demikian, selain karena para penuturnya yang tidak homogen, keragaman bahasa dan sangat bervariasi bahasa ini juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Bahkan, setiap kegiatan berpotensi menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

Variasi bahasa juga dapat disebabkan oleh perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, dan lain- lain. Bahasa yang dipergunakan oleh tukang kayu akan terlihat berbeda sekali dengan bahasa orang yang bekerja pada suatu instansi atau perkantoran. Variasi- variasi bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok orang terkait dengan bidang pekerjaan atau profesi disebut register. Register tersebut menarik untuk diteliti karena hanya dimiliki atau digunakan oleh kelompok masyarakat yang memiliki profesi yang

sama atau yang tergabung di dalam suatu pergaulan yang intens.

Salah satu pekerjaan yang memiliki bentuk register adalah kusir dokar. Kusir dokar hanya terdapat di wisata-wisata tradisional, khususnya di wisata Sunan Giri. Jadi dokar adalah kereta yang ditarik oleh kuda. Dalam berkomunikasi, para kusir dokar selalu menggunakan bahasa tidak resmi atau santai. Bahasa yang digunakan dalam pekerjaan atau profesi sebagai kusir dokar merupakan unsur kebudayaan yang harus dilestarikan karena pada zaman sekarang ini pekerjaan tersebut sudah tidak banyak lagi ditemui.

Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Kontak bahasa dan kontak dialek dalam konteks masyarakat multikultural berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan satu peristiwa sejarah.

Tanda-tanda serius kematian bahasa yang dilakukan oleh guyup tuturnya sendiri semakin jelas. Selain itu, pada masa kini maupun masa mendatang sangatlah terbuka peluang bagi bahasa Inggris, Mandarin, atau mungkin bahasa asing lainnya yang potensial akan menggeser, bahkan menggusur bahasa Indonesia yang secara halus juga akan menggeser bahasa daerah, termasuk register khas komunitas tertentu seperti kusir dokar. Padahal, matinya bahasa menandakan kematian budaya dan kekayaan intelektual suatu bangsa. Pun, bahasa merupakan sarana pemersatu dan wujud eksistensi suatu komunitas.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Melalui metode cakap didokumentasikan hasil temuan proses cakap, menyadap dan mentranskrip data yang termasuk ke dalam kajian yang akan diteliti. Data yang telah ditranskrip kemudian dimasukkan ke dalam kartu data dan dianalisis sesuai dengan teori yang mendasari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk dan fungsi register dari Halliday (1992) dan Holmes (1987).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4. Bentuk Register Kusir Dokar di Wisata Sunan Giri Gresik

#### a. Bentuk Lingual

Bentuk lingual register yang ditemukan di dalam komunitas kusir dokar di Wisata Sunan Giri Gresik adalah bentuk melalui proses morfologis dan fonologis.

Proses morfologis register komunitas kusir dokar sebagian besar melalui proses afiksasi: seperti: nyedeng, nyoker, ngarsih, jegongan, mongkraham, tropongan, ngeso, mratak, ngurel, kejal, nyengop,

payungan, ngelarat. Proses morfologis afiksasi bentuk lingual register tersebut dibagi menjadi tiga:

Prefiks, yaitu memberikan imbuhan atau merubah awalan suatu morfem dari kata dasar.

P1: Nyenden kene lho, cak.

P2: Tak ngecer sek.

Kata nyenden tersebut berasal dari kata kata dasar Bahasa Jawa 'senden' yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'bersandar'. Dalam konteks tuturan tersebut, P1 mengatakan kepada P2 saat berada di dalam dokar P1. Pemberian awalan n(Y)+senden merubah bentuk kata 'senden' yang merupakan nomina menjadi kata kerja. Dengan demikian, kata 'nyenden' tersebut mempunyai arti untuk menyuruh P2 bersandar. Lalu dalam konteks tuturan tersebut, dimaksudkan bersandar di bagian sandaran khusus dalam dokar.

Proses fonologis register komunitas kusir dokar sebagian besar melalui proses asimilasi. Proses fonologis asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya.

Contoh lain dari proses fonologis register komunitas kusir dokar terlihat pada lema sebagai berikut: Bung, Bongseng, Slop, dan Rudo.

#### b. Bentuk Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas merupakan bentuk register yang mempunyai makna sedikit dan terbatas. Artinya, jumlah dan maknanya terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, dalam hal ini hanya terbatas pada komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri.

Bentuk register selingkung terbatas yang ditemukan adalah sebagai berikut: "Bung"

P1: Nggolek Bung nak ndi yo? P2: Bengkel coba.

Pada umumnya, Bong dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai pipa atau suara yang dihasilkan dari pipa. Namun, dalam register kusir dokar di Wisata Sunan Giri, kata Bung mempunyai makna bagian kayu kanan-kiri memanjang dari dokar. Selain itu, kata Bengkel /mbengkel/ dalam konteks tuturan tersebut juga bukan bengkel pada umumnya, melainkan tempat untuk para Pande bekerja atau tempat khusus untuk memperbaiki dokar yang rusak, mengobati kuda yang sakit, atau kandang (gedokan).

#### c. Bentuk Selingkung Terbuka

Register selingkung terbuka mempunyai corak-corak makna yang berhubungan dengan register. Bahasa yang digunakan di dalam register yang lebih terbuka adalah bahasa tidak resmi atau percakapan spontan.

"Rudo"

P1: Dokar pelayonane gak pueenak. P2: Njalok ganti rudo iku.

P1: Cangkem mu. Winge wes tak ganti lho. P2: Lha iku rusak ngunu.

Kata Rudo dalam Bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang

hampir sama dengan register bahasa kusir dokar Wisata Giri: Roda (Bahasa Indonesia), Rodo (Bahasa Jawa dialek Jawa Tengah). Akan tetapi, secara makna, Rudo dalam konteks tersebut lebih merujuk pada bagian besi dan kayu lingkaran terluar dari bagian roda dokar.

## 2. Fungsi Register Kusir Dokar di Wisata Sunan Giri Gresik

### a. Fungsi Instrumental

Bahasa bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Dalam arti lain, bahasa dipergunakan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Orientasi dari fungsi ini hanya bertumpu pada mitra tutur saja. Sudaryanto (dalam Erlinda & Syafyaha, 2010: 91) berpendapat bahwa fungsi ini mengingatkan pada yang umumnya disebut dengan perintah. Dalam register kusir dokar di Wisata Sunan Giri, contoh register yang mempunyai fungsi instrumental diantaranya: Nyedeng dan Nyengop.

P1: Nyengop o sek ben melek. Mbetem kabeh ngunu.

P2: Wes mari jo.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

### b. Fungsi Regulasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini menjadikan bahasa atau register sebagai kontrol perilaku sosial. Dalam register kusir dokar di Wisata Sunan Giri, contoh register yang mempunyai fungsi regulasi terlihat dalam percakapan berikut:

P1: Dokar pelayonane gak pueenak. P2: Njalok ganti rodo iku.

P1: Cangkem mu. Wengi wes tak ganti lho. P2: Lha iku rusak ngunu.

Percakapan di atas merupakan fungsi regulasi karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

### c. Fungsi Representasional

Fungsi representasional pemerian berfungsi sebagai pembuat pernyataan, penyampai fakta, penjelas atau pemberitahu kejadian nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang. Fokus dari fungsi ini adalah pada topik atau apa saja yang disampaikan. Sudaryanto (dalam Erlinda & Syafyaha, 2010: 91) berpendapat bahwa fungsi ini mengingatkan pada apa yang pada umumnya dikenal dengan berita.

P1: Nyengop o sek ben melek. Mbetem kabeh ngunu.

P2: Wes mari jo.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir

dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja. Hal tersebut juga terjadi pada percakapan di bawah ini:

P1: Nyenden kene lho, cak. P2: Tak ngecer sek.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

### d. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antarpenutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi. Pada fungsi ini, register terfokus pada peserta tutur atau kedua pihak pelaku tutur, yaitu penutur dan mitra tutur. Dalam kata lain, Halliday menyebutnya dengan *me and you function*.

P1: Nyengop o sek ben melek. Mbetem kabeh ngunu.

P2: Wes mari jo.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja. Hal tersebut juga terjadi pada percakapan di bawah ini:

P1: Nyenden kene lho, cak. P2: Tak ngecer sek.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

### e. Fungsi Personal

Fungsi ini merupakan fungsi pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Orientasi fungsi register atau bahasa ini tertuju pada penutur itu sendiri.

P1: Nyengop o sek ben melek. Mbetem kabeh ngunu.

P2: Wes mari jo.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja. Hal tersebut juga terjadi pada percakapan di bawah ini:

P1: Nyenden kene lho, cak. P2: Tak ngecer sek.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

### f. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik adalah fungsi yang disebut sebagai pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan.

P1: Nyengop o sek ben melek. Mbetem kabeh ngunu.

P2: Wes mari jo.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir

dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja. Hal tersebut juga terjadi pada percakapan di bawah ini:

P1: Nyenden kene lho, cak. P2: Tak ngecer sek.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

#### g. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif memiliki fungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif. P1: Nyengop o sek ben melek. Mbetem kabeh ngunu.

P2: Wes mari jo.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja. Hal tersebut juga terjadi pada percakapan di bawah ini:

P1: Nyenden kene lho, cak. P2: Tak ngecer sek.

Percakapan di atas merupakan fungsi interaksional karena dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menjalin kelangsungan interaksi antara anggota-anggota kusir dokar atau sesama kusir dokar di Wisata Sunan Giri saat akan bekerja.

### 3. Faktor-faktor Terjadinya Register Komunitas Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri

#### a. Faktor Migrasi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran ragam variasi bahasa register kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri. Hal tersebut terlihat dari pola pergeseran register yang dipengaruhi oleh Bahasa Jawa dialek Jawa Tengah, baik dalam kosakata khusus perihal perdokaran maupun percakapan sehari-hari antar kusir sebagaimana dijelaskan pada Bab V (poin 3A), yakni fakta bahwa sebagian besar kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri berasal dari Jawa Tengah. Sebagai contoh, bisa dilihat dalam tuturan berikut ini:

P1: Dokar pelayonane gak pueenak. P2: Njalok ganti rodo iku.

P1: Cangkem mu. Winge wes tak ganti lho. P2: Lha iku rusak ngunu.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Tengah ketika berinteraksi dengan kusir dokar lain yang berasal dari Giri. Ciri penggunaan dialek Jawa Tengah itu juga dijelaskan oleh informan Pak Nani, yang mengatakan bahwa kusir dokar yang dari Jawa Tengah sering menggunakan konsonan /o/ dibanding /u/.

“Kalau di Jawa Tengah, tidak ada kata bung, rudo, atau bungseng, mas. Tahunya ya Bong, Rodo, dan Bongseng. Tidak jauh beda, tapi ya kadang itu berpengaruh. Jadi ciri khas.”

#### b. Faktor Sosial

Selain faktor migrasi, faktor sosial juga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri memandang sangat perlu untuk menggunakan bahasa yang bisa dipahami bersama, baik mereka yang berasal dari Jawa Tengah maupun asli dari Giri. Akan tetapi, karena tempat mereka bekerja adalah di Giri, maka mereka yang dari Jawa Tengah lebih banyak belajar bahasa Jawa dengan dialek Giri. Kadang mereka tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh rekan mereka yang berasal dari Giri karena gaya bahasa sangat variatif, sebagaimana diterangkan oleh Dullah:

“Ya tidak tahu, mas. Ya kadang tidak paham, kadang paham. Kadang tidak paham sama sekali. Aneh gitu kadang bahasanya. Diak diak gitu mas. Ya, tetep coba-coba ikut menggunakan bahasa itu, meniru gitu mas, tapi terdengar aneh.”

#### c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga mempengaruhi pergeseran register komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri. Para kusir dokar memandang bahwa mempelajari berbagai macam bahasa dengan berbagai dialek akan sangat berguna untuk pekerjaan mereka dan meningkatkan ekonomi mereka, seperti yang dikatakan oleh Ainur Rofiq:

“Mereka-mereka gak tahu bahasa Giri-an. Kita juga tidak bisa kalau bicara Jawa Halus, sudah gayanya. Tapi ya kita juga banyak belajar ke mereka. Manfaatnya kalau dapat pelanggan dari Jawa Tengah, jadi bisa sedikit-sedikit menggunakan gaya bahasa mereka. Sama-sama belajar. Yang penting kan bisa saling memahami.”

Pergeseran register tersebut tampak dalam beberapa tuturan mereka yang berubah, misalnya: P1: Anakmu nyoker nak ndi saiki?

P2: Diak Tengri. Melbu Smelting sangkrang seru.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa dalam bidang bisnis dan perdagangan pun para kusir dari Jawa Tengah memilih menggunakan bahasa Jawa dialek Giri. Hal tersebut dikarekan karena mereka menganggap bahwa bahasa lawan bicara mempunyai rasa keakraban yang tinggi dan nilai ekonomi yang lebih tinggi, seperti pengakuan dari Kasdikin:

“Kadang kan kalau ada mau gitu harus ikut gitu, mas. Biar akrab. Kalau akrab juga nanti kan bisa enak silaturahmi-nya. Kalau ada perlu-perlu, butuh apa-apa, berhutang misalnya, kepentingan ekonomi, kalau pakai bahasa mereka kan bisa punya daya tawar lebih, asesnya lebih besar.”

### 4. KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori register bahasa dari Halliday dan teori pergeseran bahasa dari Holmes, penelitian menyimpulkan bahwa: 1) bentuk register komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri terdiri dari register selingkung terbuka dan selingkung terbatas. Dalam bentuk lingualnya,

register tersebut telah mengalami beberapa proses perubahan. 2) Pola perubahan register tersebut disebabkan oleh 4 bahasa yang mempengaruhi, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Dialek Giri dan Dialek Jawa Tengah. Gejala dan proses pergeseran tersebut berupa gejala morfologis dan fonologis melalui proses adaptasi, metatesis, afiksasi, monofongisasi dan epentesis. 3) Proses pergeseran register komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri terjadi karena mengalami akulturasi budaya hingga berakibat pula pada pencampuran register komunitas yang ada. 4) Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran register sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes, yaitu faktor migrasi, sosial dan ekonomi. Pergeseran register tersebut juga mempunyai dampak positif dan negatif.

## 5. SARAN

Saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya adalah perlunya penelitian tentang register komunitas kusir dokar di wilayah lain karena penelitian seperti ini masih jarang dilakukan, mengingat masing-masing komunitas kusir dokar mempunyai register masing-masing. Bisa melakukan penelitian lain mengenai pergeseran register di beberapa wilayah di wilayah lain karena penelitian di bidang pergeseran register masih sangat jarang, pun dalam pergeseran bahasa sebagian besar masih terletak dalam pulau Jawa. Seharusnya penelitian lanjutan mengenai fenomena yang terjadi pada bahasa yang digunakan oleh kusir dokar, misalnya dengan alat atau teori dialektologi dan linguistik historis komparatif, karena penelitian ini masih dalam ranah kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri dengan kajian sosiolinguistik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Mbete, Aron Meko. 2003. Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam rangka PIP Kebudayaan Universitas Udaya. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana, Bali.
- Holmes, Janet. 1992. An Introduction to Sociolinguistics. New York: Longman.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam Widyaparwa No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-43.
- . 2001. Filsafat Bahasa. Cetakan Pertama, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Halliday, M.A.K., 1978. Language As Social Semiotic: the Social Interpretation of Language and Meaning. Great Britain: Edward Arnold L.td.
- Halliday & Hasan, Ruqaiya. 1990. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adisumarto, Mukidi. (1993). Pengantar Dasar-Dasar Sosiolinguistik. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, C. (1985). Beberapa Madhab dan Dikotomi. Bandung: Angkasa.
- Bakar Norati. (2017). Masalah Praktik "Parataksis" dalam Leksikografi". International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman) 5(2), 2017:43-56. Jurnal diambil dari <https://doi.org/10.17576/IMAN-2017-0502-04>
- Budiarsa Made. (2015). Language, Dialect And Register In A Sociolinguistic Perspective. Retorika Jurnal Ilmu Bahasa, Vol 1 (2), 379-387. Jurnal diperoleh dari <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jre/article/view/42/42>
- Chaer, Abdul. (2004). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiyah. (1978). Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardiyanto. (2008). Leksikologi Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Uny Press Herawaty. (1997). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi: Jakarta.
- Jackson, Howard. (2002). Lexicography : An Introduction. London and New York: Taylor & Francis Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listriyani, Devi. (2009). Register Kuli Gendhong di Wisata Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, P.W.J. (1984). Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Nazilah Mohamad. (2016). Leksikografi Melayu: Menyoroti Sejarah. Jurnal Proceeding of Workshop on High Impact, 158-164. Jurnal diambil dari [https://www.researchgate.net/profile/Kamariah\\_Yunus2/publication/308781455\\_COMPUTER\\_PHOBIA\\_AMONG\\_UNDERGRADUATES\\_IN\\_RELIGIOUS\\_STUDIES/links/57f0662908ae91deaa524654/COMPUTER-PHOBIA-AMONG-UNDERGRADUATES-IN-RELIGIOUS-STUDIES.pdf#page=158](https://www.researchgate.net/profile/Kamariah_Yunus2/publication/308781455_COMPUTER_PHOBIA_AMONG_UNDERGRADUATES_IN_RELIGIOUS_STUDIES/links/57f0662908ae91deaa524654/COMPUTER-PHOBIA-AMONG-UNDERGRADUATES-IN-RELIGIOUS-STUDIES.pdf#page=158)
- Pateda, Mansoer. (2015). Sosiolinguistik. Bandung: CV Angkasa.

- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Komponen Tutar dalam Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Rosyid, Adlu. (2008). *Register Berbahasa Jawa Tukang Batu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susilo, Edi. (2014). *Transformasi Dokar Di Surabaya Tahun 1900-1945*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Suwito. (1988). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.